



Bentuk Pertunjukan Barong Singo Kubro di Desa Balongrejo, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora

Widya Ayu Angelica^{1*}, R. Indriyanto²
¹⁻² Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Alamat: Sekaran, Kecamatan Gunung Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah 50229

Korespondensi penulis: widyaangel2419@students.unnes.ac.id*

Abstract. *The art of barongan is a form of art found in Blora Regency, Central Java. One of the barongan groups that still exists today is the Barong Singo Kubro. It is a form of traditional performing art that has developed in Balongrejo Village, Banjarejo District, Blora Regency. The performance has an initial pattern, a core pattern, and a final pattern, and it contains elements of performance such as themes, characters, movements, costumes, make-up, stage arrangement, and props. This research aims to describe the form of the performance. The approach used is descriptive qualitative with techniques of observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the performance is arranged in a colossal manner, consisting of an opening barong, small bujangganong, large bujangganong, kerah barongan, jaranan, dadak merak, extreme attractions, and a closing barongan.*

Keywords: *Barong Singo Kubro, Blora Regency, Performing Arts.*

Abstrak. Kesenian barongan merupakan kesenian yang ada di Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Salah satu kelompok barongan yang masih eksis sampai sekarang. Kesenian Barong Singo Kubro merupakan bentuk seni pertunjukan tradisional yang berkembang di Desa Balongrejo, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora. Dalam bentuk pertunjukan nya terdapat pola awal, pola inti, dan pola akhir dan pertunjukan nya memiliki elemen-elemen pertunjukan berupa tema, pelaki, gerak, tata busana, tata rias, tata panggung, dan properti. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk pertunjukan. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertunjukan disusun secara kolosal, terdiri dari barong pembuka, bujangganong cilik, bujangganong gedhe, barongan kerah, jaranan, dadak merak, atraksi ekstrem, dan barongan penutup.

Kata kunci: Barong Singo Kubro, Kabupaten Blora, Bentuk Pertunjukan.

1. LATAR BELAKANG

Kesenian Barongan merupakan kesenian turun temurun yang sudah berkembang di masyarakat Blora, dimana cerita barongan ini bersumber dari hikayat panji (Jazuli et al., 2020). Cerita ini bermula dari Prabu Klana Sawandana yang ingin melamar Dewi Sekartaji dari kerajaan Kediri tetapi dihadap oleh Singa Barong jelmaan Gembong Amijoyo yang menjaga Alas Wengker, kemudian terjadi pertikaian yang akhirnya mendasari terbentuknya pertunjukan Barongan (Astuti et al., 2023).

Di kabupaten Blora terdapat berbagai kelompok barongan, salah satunya kelompok barongan Singo Kubro. Kelompok barongan Singo Kubro di dirikan pada tahun 2013 yang di ketuai oleh bapak Sri Adi Santoro. Barongan Singo Kubro beralamat di Desa Growong Kecamatan Tunjungan, Blora. Singo berasal dari kata bahasa Indonesia “Singa” yang melambangkan kekuatan dan keberanian, sedangkan Kubro memiliki arti berkobar atau

terkenal yang menggambarkan semangat membara dan harapannya kesenian ini dikenal luas oleh masyarakat. (wawancara Sri Adi Santoro, 30 April 2025).

Pada bentuk pertunjukannya, barongan Singo Kubro terdiri dari pola awal, inti, dan akhir. Di dalam pertunjukan Barongan Singo Kubro terdapat berbagai elemen, seperti tema, pelaku, gerakan, tata rias, tata busana, iringan musik, tata panggung, dan properti, yang semuanya berkontribusi untuk menciptakan pertunjukan yang utuh (Astuti et al., 2023).

Penelitian ini penting dilakukan karena untuk menganalisis bagaimana bentuk pertunjukan yang dilakukan oleh kelompok barongan Singo Kubro. Temuan diharapkan menambah wawasan studi seni pertunjukan tradisional dan memberikan kontribusi terkait bentuk pertunjukan barongan. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk pola pertunjukan barongan Singo Kubro dan mengidentifikasi elemen-elemen dalam bentuk pertunjukan barongan Singo Kubro.

2. KAJIAN TEORITIS

Bentuk Pertunjukan

Istilah bentuk merujuk pada karakteristik tampilan sebuah karya. Dalam konteks seni pertunjukan bentuk pertunjukan mengacu pada struktur, tata letak, atau format penyajian sebuah karya. Utina (2020) berpendapat bahwa seni pertunjukan yaitu seni yang diciptakan untuk menarik perhatian yang di tampilkan dan keterlibatan penonton selama pertunjukan. Bentuk pertunjukan barongan Singo Kubro dibagi kedalam beberapa aspek yaitu pola pertunjukan dan elemen pertunjukan. Pola pertunjukan terdiri dari pola awal, pola inti, dan pola akhir. Sedangkan elemen pertunjukan terdiri dari: **1) Tema** memperhatikan gagasan pokok pertunjukan misalnya kepahlawanan, erotik, atau pantomim alam yang diekspresikan melalui alur gerak, kostum, dan tata rias (Jazuli, 2021); **2) Pelaku** Subjek pertunjukan dapat berupa pria atau wanita dari berbagai rentang usia; komposisinya ditentukan kebutuhan dramatik dan tradisi setempat (Jazuli, 2021); **3) Gerak** Sebagai unsur dominan, gerak Barongan terbagi menjadi gerak murni diciptakan demi keindahan dan gerak maknawi mengandung arti simbolik (Jazuli, 2021). ; **4) Tata busana** menegaskan identitas tokoh sekaligus menunjang kenyamanan gerak (Alfarez et al., 2022); **5) Tata rias** Rias wajah rambut menguatkan karakter, ekspresi, dan daya tarik visual penari (Khoiruroh, 2020; Jazuli 2021); **6) Iringan musik** Musik gamelan berfungsi pengatur ritme, pembangun suasana, dan ilustrasi dramatik serta perpaduan instrumen tradisional dengan drum atau keyboard memperkaya warna bunyi kontemporer (Arisyanto, 2023; Jazuli 2021); **7) Tata panggung** Pencahayaan tidak hanya menerangi tetapi juga membangun suasana emosional dan menonjolkan fokus dramatik (Khoiruroh, 2020;

Jazuli, 2021). Kualitas tata suara menentukan keterhubungan pertunjukan dengan audiens, pengaturan volume, arah, dan kejernihan memastikan pesan artistik tersampaikan tanpa gangguan (Jazuli, 2021).; **8) Properti** memegang peranan penting sebagai unsur utama yang memperkuat karakter dan suasana pertunjukan, seperti kepala barongan, cambuk, topeng bujanganong, topeng jaka lodra, topeng untub, jaranan, dan perlengkapan lainnya (Khoiruroh, 2020).

Kesenian Barongan

Kesenian merupakan salah satu unsur penting dalam kebudayaan yang mencerminkan hasil ciptaan manusia melalui pikiran, emosi, dan perilaku. Rahmat dan Soleh (2025) menyatakan bahwa kesenian adalah hasil dari aktivitas manusia yang bersifat fungsional, estetis, dan dapat dinikmati melalui pancaindra. Suganda (2021) menambahkan bahwa kesenian mencakup dua aktivitas utama, yaitu kreasi dan apresiasi. Menurut Maryono (2022), kesenian merupakan ungkapan nilai dan keindahan melalui media seperti gerak (tari, bela diri), suara (musik), bangunan, rupa, dan sastra.

Sementara Nurdien (2021) mengatakan barongan adalah seni pertunjukan tradisional yang menampilkan sosok hewan buas tiruan, yang digerakkan oleh satu atau dua orang pemain dari dalamnya. Sundari, et al., (2020) mengungkapkan bahwa kesenian Barongan mengandung nilai-nilai etika yang layak untuk digali lebih dalam. Sementara itu, menurut Djaya (2020), Barongan juga memiliki dimensi religius yang bermanfaat, yakni sebagai sarana untuk mempertebal keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bentuk pertunjukan kesenian Barong Singo Kubro di Desa Balongrejo, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora. Pendekatan ini digunakan untuk memahami makna di balik peristiwa budaya melalui interaksi langsung dengan subjek di lapangan (Sugiyono, 2022). Fokus penelitian diarahkan pada proses pertunjukan untuk mengidentifikasi bentuk pertunjukan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Prosedur penelitian dimulai dari tahap perencanaan, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldana dalam Qomaruddin, 2024). Lokasi penelitian dilakukan di Desa Balongrejo. Waktu pelaksanaan

penelitian berlangsung pada bulan Mei 2025, disesuaikan dengan agenda pertunjukan dan ketersediaan informan.

Subjek penelitian dipilih secara purposive sampling, terdiri dari pimpinan kelompok kesenian, penari Barong, tokoh masyarakat, dan warga setempat yang memahami kesenian tersebut (Sugiyono, 2022). Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumentasi dan arsip pendukung (Moleong, 2021). Teknik observasi yang digunakan bersifat partisipatif pasif, sementara wawancara bersifat terbuka dengan pedoman pertanyaan yang fleksibel. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan data dari berbagai narasumber dan metode untuk memperoleh data yang valid (Sugiyono, 2022). Hal ini penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Kelompok kesenian ini berdiri pada tahun 2013 dan diberi nama “Singo Kubro” di ketuai oleh Bapak Sri Adi Santoro. Lokasi kelompok barongan Singo Kubro berada di Desa Growong Kecamatan Tunjungan, Bora. Nama tersebut berasal dari dua kata, yaitu *Singo* yang berarti singa, sebagai simbol kekuatan dan keberanian, serta *Kubro* yang berarti berkobar atau besar, yang menggambarkan semangat membara dan cita-cita agar kesenian ini dikenal luas oleh masyarakat. Filosofi nama ini mencerminkan tujuan utama dari pendirian kelompok kesenian, yakni menjadikan Barong Singo Kubro sebagai simbol semangat budaya yang hidup, kuat, dan terus berkembang di tengah masyarakat.

Namun, penelitian ini difokuskan pada bentuk pertunjukan Barongan Singo Kubro yang dilakukan di Desa Balongrejo, dalam konteks hiburan. Penelitian bertujuan untuk menggali bagaimana pertunjukan tersebut disajikan sebagai sarana hiburan bagi masyarakat setempat, serta bagaimana elemen-elemen pertunjukan berkontribusi dalam menciptakan keindahan.

Pola Pertunjukan

Deskripsi pola pertunjukan barongan Singo Kubro terdiri dari pola awal, pola inti, dan pola akhir

Pola Awal

Pola awal dalam pertunjukan Barongan Singo Kubro dimulai dengan proses ritual yang bermakna. Pawang memasuki panggung membawa sesaji berupa dupa dan kemenyan sebagai

penghormatan kepada roh dan leluhur. Ritual ini bertujuan untuk memohon restu dan menciptakan suasana sakral sebelum pertunjukan dimulai. Setelah ritual selesai, pawang meninggalkan panggung, menandakan bahwa pertunjukan akan segera dimulai.



Gambar 1. Bentuk pertunjukan Barongan Singo Kubro

Sumber: Dokumentasi, 10 Maret 2025

Setelah itu, musik gamelan dimainkan perlahan, menciptakan suasana yang sakral. Penari Barongan mulai bergerak mengikuti alunan musik dengan gerakan anggun yang menggambarkan karakter mereka. Gerakan ini bukan hanya tari, tetapi juga bagian dari narasi yang akan disampaikan.

Pola Inti

Adegan inti pertunjukan diawali dengan penampilan bujanganong cilik yang dimainkan oleh 3 orang penari. Gerakannya licah dan energik. Setelah penampilan bujanganong cilik dilanjutkan dengan penampilan bujanganong gedhe yang dimainkan oleh 3 orang penari. Kemudian bujanganong cilik dan bujanganong ganong gedhe memasuki panggung bersamaan, gerakannya pun sama sama energik. Bujanganong cilik dan bujanganong gedhe melakukan atraksi satu persatu sesuai giliran.



Gambar 2. Adegan bujanganong

Sumber: dokumentasi, 10 Maret 2025

Adegan inti selanjutnya yaitu ada barongan kerah. Barongan nya terdiri dari 2 barongan dimana masing-masing barongan nya di isi dengan satu penari. Kemudian barongan tersebut kerahan atau dalam istilah bahasa indonesia berkelahi.

Adegan inti yang terakhir yaitu jaranan. Jaranan diawali dengan gendruwon atau Joko Lodra yang memasuki panggung. Gendruwon menari terlebih dahulu dengan topeng yang menyeramkan, disusul dengan penari jaranan memasuki panggung. Penari jaranan yang berjumlah 5 orang menari diatas panggung menampilkan gerakan yang luwes, kemayu, dan rampak.



Gambar 3. Pertunjukan Jaranan Singo Kubro

Sumber: Dokumentasi, 10 Maret 2025

Pola Akhir

Adegan pola akhir dalam pertunjukan Barongan Singo Kubro diakhiri dengan atraksi yang memukau. Atraksi pertama adalah penampilan Barongan Dadak Merak, di mana satu penari tampil dengan penuh semangat dan energi. Dalam penampilan ini, penari tersebut menirukan gerakan singa raksasa dengan sangat lincah dan ekspresif, menciptakan suasana yang dramatis dan mengesankan. Gerakan yang ditampilkan tidak hanya menonjolkan keahlian tari, tetapi juga menggambarkan kekuatan dan keanggunan singa, yang merupakan simbol keberanian dan kebanggaan. Penampilan Barongan Dadak Merak ini menjadi puncak dari pertunjukan, Barongan Dadak Merak menjadi puncak pertunjukan, meninggalkan kesan mendalam bagi penonton dan menutup acara dengan kegembiraan.

Adegan atraksi yang menampilkan kesurupan atau magic diperankan oleh satu penari yang mengalami kesurupan. Dalam adegan ini, penari menunjukkan perilaku yang ekstrem dan tidak biasa, menciptakan suasana yang menegangkan. Atraksi ini termasuk dalam kategori berbahaya dan sebaiknya tidak ditiru, karena penari terlibat dalam tindakan yang berisiko, seperti memakan beling, darah, dan serat kelapa. Meskipun menarik perhatian penonton, adegan ini mengingatkan kita akan batasan yang harus dihormati dalam seni pertunjukan.

Adegan penutup dalam pertunjukan ini adalah Barongan Tunggal. Dalam adegan ini, Barongan Tunggal ditampilkan di atas panggung yang menarik perhatian penonton. Setelah itu, seorang penari memasuki Barongan Tunggal dan mulai memainkan karakter tersebut. Penari tersebut bergerak memainkan barongan dengan lincah dan energik. Gerakan yang dinamis ini menambah keseruan pertunjukan.

Elemen Pertunjukan

Pelaku Petunjukkan Barong Singo Kubro

Pelaku tari dalam pertunjukan Barongan merujuk pada individu yang berperan sebagai penari atau aktor yang mengekspresikan cerita dan karakter melalui gerakan tari (Arisyanto, 2023). Dalam pertunjukan Kesenian Barong Singo Kubro di Desa Balongrejo, para pelakunya terbagi ke dalam dua kategori. Pelaku tak langsung yang tidak tampil di panggung adalah Pak Sri, selaku ketua kelompok Barongan Singo Kubro. Ia menangani koordinasi pementasan, administrasi, dan kebutuhan teknis lain, sehingga pemain dapat fokus pada aksi panggung.

Pelaku langsung mencakup jajaran penari dan pengrawit. Tim pengrawit terdiri atas Bagus (saron), Resa (demung), Iyon (bonang), Riki (bass drum), Ketrin (gong sekaligus vokal putra), Zaki (trompet), dan Nasrul (kendang). Perpaduan instrumen gamelan dengan bass drum serta trompet memberi warna ritmis dan dinamika khas pada pertunjukan.

Sisi tari diisi oleh penampil lintas usia dan gender, sebagaimana lazim pada seni rakyat (Alfarez, 2022). Peran sentral pembarong penari yang menggerakkan kepala dan tubuh Singo dilakoni Alwi, Riki, Rahul, Seto, dan Bagas; salah satunya (Alwi) menuturkan bahwa ia kerap merangkap tugas komedi selingan. Peran warok dijalankan Nova, sedangkan karakter kocak Bujang Ganong dibagi dua kelompok usia: versi cilik (Diandra, Alif, Jojo) dan versi dewasa (Ketrin, Aang, Bayu). Tokoh Gendruwon/Joko Lodro dimainkan Wawan, sementara unit jaranan digerakkan Melda, Via, Zahra, Nabila, dan Lilis. Pembagian peran yang jelas dari pemimpin, pemusik, hingga penari berbagai karakter menciptakan harmoni dramaturgis dan menjaga kelangsungan tradisi Barong Singo Kubro di Balongrejo.

Gerak dalam Petunjukkan Barong Singo Kubro

Gerak dalam elemen pertunjukan Barongan merujuk pada berbagai bentuk dan pola gerakan yang dilakukan oleh penari untuk mengekspresikan karakter, emosi, dan cerita (Jazuli, 2021). Melalui gerak, penari menyampaikan makna simbolis, emosi, serta alur cerita kepada penonton. Dalam pertunjukan Barong Singo Kubro di Desa Balongrejo, gerakan yang ditampilkan tidak hanya mencerminkan kekuatan dan keberanian, tetapi juga mengandung nilai

estetika dan budaya lokal yang kental. Setiap karakter memiliki gaya gerak tersendiri yang khas dan terstruktur, baik dalam bentuk tarian jaranan, pembarong, maupun bujang ganong. Gerakan-gerakan ini dipadukan dengan iringan musik tradisional, menciptakan sebuah pementasan yang dinamis, enerjik, dan penuh makna spiritual serta hiburan.

Gerak menjadi unsur dominan dalam rangkaian pertunjukan Barong Singo Kubro di Desa Balongrejo. Sesuai urutannya, pementasan diawali Barong pembuka yang menampilkan gerak “keteran” yakni hentakan singa seolah bangun dan menegakkan diri sebagai penanda kekuatan dan kesiapsiagaan kelompok. Setelah itu muncul Bujang Ganong cilik dan Bujang Ganong gede, keduanya bergerak lincah dengan aksen komikal untuk mencairkan suasana. Segmen berikutnya, Barong kerah, menonjolkan goyangan kepala dan ekor yang tegas, disusul jaranan yang mengeksplor pola lantai luas agar properti kuda tampak bertenaga. Kelima, dadak merak meliukkan sayap raksasa dalam pola melingkar, lalu babak atraksi menyuguhkan gerak ekstrem makan kaca, membengkokkan besi, hingga “dimangsa” barong yang memuncak pada impresi trance. Pertunjukan ditutup Barong penutup dengan repetisi gerak keteran, memberi kesan siklus yang tuntas.

Menurut kerangka Alfarez (2022), gerak dalam Barong Singo Kubro merupakan perpaduan antara gerak murni yang ditujukan untuk keindahan, seperti putaran rampak jaranan, dan gerak maknawi yang sarat simbolisme, seperti keteran yang memvisualkan kebangkitan kekuatan singa. Gerakan keteran dianggap paling bermakna oleh penari dan penonton karena membutuhkan pengelolaan tenaga, ruang, dan waktu secara presisi agar kepala barong tampak hidup dan gagah. Unsur gerak yang serempak (rampak), karakter berani, serta ritus spiritual berupa doa dan sesaji menjadi elemen vital dalam pertunjukan ini, sehingga tetap dihormati oleh leluhur dan sekaligus mampu menghibur masyarakat luas. Segmen yang paling memikat penonton biasanya kombinasi banyak barong, penari kuda lumping yang atraktif, dan atraksi ala Reog Ponorogo yang penuh risiko, menegaskan daya tarik visual dramatis kesenian ini.

Penjabaran ini sejalan dengan pendapat Maryono (2022) yang menyatakan bahwa tari merupakan bentuk komunikasi yang menggabungkan berbagai media, yaitu gerak sebagai garapan utama, bunyi dan bahasa sebagai unsur iringan, serta rupa yang mencakup tata rias dan busana. Kehadiran elemen-elemen tersebut menciptakan bentuk pertunjukan yang komplementer. Dalam konteks Barong Singo Kubro, hal ini terlihat dari kombinasi yang memikat antara barongan, penari kuda lumping yang atraktif, hingga atraksi berisiko ala Reog Ponorogo, yang secara keseluruhan memperkuat daya tarik visual dan dramatik dari pertunjukan.

Irgan/Musik dalam Petunjukkan Barong Singo Kubro

Irgan merupakan salah satu unsur pendukung utama dalam seni tari, karena berfungsi sebagai pengiring gerak dan penentu suasana dalam pertunjukan Maryono (2022). Musik atau iringan (irigan) dalam pertunjukan Barong Singo Kubro memiliki peran penting dalam membangun suasana, memperkuat ekspresi gerak tari, dan menandai perubahan adegan dalam pementasan. Irama yang dinamis dan ritmis menjadi penunjang utama yang menyatu dengan gerak para penari serta mencerminkan karakter dari setiap tokoh yang ditampilkan.

Irgan pada pertunjukan Barong Singo Kubro memadukan ansambel gamelan kendang, saron, demung, bonang, gong dengan instrumen modern seperti bass-drum, terompet, dan kadang keyboard atau gitar. Kendang menjadi “dirigen” yang menuntun tempo; tiap pola kendangan menandai perubahan motif gerak, sehingga penari dapat menyesuaikan aksen, tenaga, dan ekspresi di setiap segmen tari (Emanuella, 2024). Saron, demung, serta bonang–gong memberi lapis ritmis-melodis yang menegaskan karakter kerakyatan, sementara hentakan bass-drum dan tiupan terompet menyuntikkan warna kontemporer agar pementasan terasa lebih dinamis (Jazuli, 2021). Irama cepat dan ketukan kuat memperkuat gerak lincah penari jaranan atau Bujang Ganong, sedangkan gending lebih tenang mengiringi momen dramatik barong “keteran”. Secara fungsional, musik di sini: (1) mengikat gerak ketukan agar penari tetap rampak, (2) membangun suasana misalnya hentakan keras untuk adegan atraksi, dan (3) menjadi ilustrasi dramatik yang menegaskan makna simbolik setiap babak (Jazuli, 2021).

Tema dalam Petunjukkan Barong Singo Kubro

Tema dalam seni pertunjukan tradisional berfungsi untuk mempertalikan gagasan pokok yang diekspresikan melalui unsur-unsur seperti alur gerak tari, kostum, rias wajah, hingga suasana musik (Jazuli, 2021). Tema dalam pertunjukan Barong Singo Kubro bersifat fleksibel dan tidak bersifat baku. Umumnya, tema yang diangkat dari kisah yang sudah berkembang di kabupaten Blora yaitu Hikayat Panji. Cerita ini bermula dari Prabu Klana Sawandana yang ingin melamar Dewi Sekartaji dari kerajaan Kediri tetapi dihalang oleh Singa Barong jelmaan Gembong Amijoyo yang menjaga Alas Wengker, kemudian rombongan Prabu Klana Sawandana yang dipimpin oleh patih bujangganong dan prajurit berkuda bertemu dengan Gembong Amijoyo. Dalam pertemuannya kemudian terjadi pertikaian antara rombongan patih bujangganong dan gembong amijoyo. Gembong amijoyo akhirnya terkalahkan oleh patih bujangganong. Tibanya di Kediri, Prabu Klana Sayandana berhadapan dengan Raden Panji yang memiliki tujuan yang sama yaitu ingin melamar Dewi Sekartaji.

Setelah itu pertempuran terjadi dan dimenangkan oleh Raden Panji, yang akhirnya Gembong Amijoyo dikutuk menjadi wujud binatang yaitu Singo Barong.

Tata Busana dalam Petunjukkan Barong Singo Kubro

Tata busana dalam seni pertunjukan berfungsi untuk menegaskan identitas tokoh serta menunjang kenyamanan gerak (Alfarez, et al., 2022). Tata busana dalam pertunjukan Barong Singo Kubro merupakan unsur penting yang tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap penampilan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan karakter tokoh, tema, serta nilai-nilai simbolik dalam pertunjukan.

Sebelum tampil, para pemain akan menyiapkan dan memilih kostum masing-masing secara cermat agar sesuai dengan peran yang akan dimainkan. Proses ini juga mencakup perawatan kostum, terutama kostum barongan yang memiliki nilai simbolik tinggi dan memerlukan perhatian khusus agar tetap layak pakai dan menarik saat dipentaskan.

Selain itu, pemilihan warna dan motif juga merefleksikan filosofi budaya lokal. Hal ini terlihat jelas dalam pertunjukan Barong Singo Kubro, di mana kostum barong didominasi oleh warna-warna cerah seperti merah, kuning, dan emas dengan berbagai motif khas. Warna-warna tersebut melambangkan keberanian, kekuatan, dan semangat, yang menjadi inti dari karakter Barong sebagai sosok sentral dalam pementasan.

Selain barong, pemain jaranan dan bendera juga menggunakan kostum yang mendukung kenyamanan gerak namun tetap mencolok secara visual. Mereka biasanya mengenakan busana berwarna-warni yang dipadukan dengan gongseng (lonceng kaki), yang selain menjadi bagian dari busana, juga menambah irama dalam pertunjukan melalui bunyi gemerincing saat mereka bergerak. Penampilan para pemain dalam pertunjukan Barong Singo Kubro sering kali dinilai sangat memukau. Kostum yang serasi antar pemain menciptakan kesan harmonis dan profesional, sementara sikap para pemain yang ramah terhadap penonton menambah daya tarik pertunjukan. Banyak penonton merasa terhubung secara emosional dengan para pemain, bahkan menjadi penggemar setia, seperti halnya yang dirasakan oleh beberapa warga setempat.

Tata Rias dalam Petunjukkan Barong Singo Kubro

Rias wajah digunakan untuk menegaskan karakter, memperkuat ekspresi, dan memastikan daya tarik visual penari tetap menonjol di bawah sorot lampu panggung (Khoiruroh, 2020; Jazuli 2021). Tata rias merupakan salah satu elemen penting dalam pertunjukkan kesenian tradisional, termasuk dalam seni Barong Singo Kubro. Selain berfungsi

untuk memperkuat karakter tokoh yang dimainkan, tata rias juga menjadi sarana ekspresi artistik yang mencerminkan nilai-nilai budaya lokal.

Dalam pertunjukan Barong Singo Kubro, tata rias diperlakukan sebagai elemen dramaturgis yang tak terpisahkan. Pada penari jaranan bagian mata biasanya menggunakan riasan mata yang mencolok. Bagian mata dan alis biasanya dibuat mencolok garis alis ditebalkan, bayangan kelopak diperdalam agar menimbulkan kesan dramatis: garang, berani, dan sekaligus magis. Sentuhan blush on, pidih hitam, dan lipstik melengkapi rias korektif sehingga kontur wajah terlihat lebih tegas ketika penari bergerak cepat. Sedangkan untuk Barongan, Joko Lodro, Bujangganong tidak memakai riasan karena tertutup oleh topeng.

Properti dalam Barong Singo Kubro

Properti dalam konteks pertunjukan merujuk pada semua benda dan alat yang digunakan dalam sebuah pertunjukan untuk mendukung narasi dan menciptakan suasana. Properti dapat mencakup berbagai elemen, seperti alat musik, kostum, dan barang-barang yang digunakan oleh para penari atau aktor selama pertunjukan (Khoiruroh, 2020). Dalam pertunjukan barongan Singo Kubro properti memiliki peranan yang sangat penting sebagai unsur utama dalam memperkuat karakter dan suasana pertunjukan. Properti yang digunakan oleh kelompok Barongan Singo Kubro terdiri dari kepala barongan, cambuk, topeng bujangganong, topeng Jaka Lodra, Jarana, Nayantaka dan Untub.



Gambar 4. Properti pertunjukan Barongan Singo Kubro

Sumber: Dokumentasi, 4 Maret 2025

Tata Panggung, Tata Cahaya dan Tata Suara dalam Petunjuk Barong Singo Kubro

Tata panggung dalam pertunjukan Barongan merujuk pada pengaturan elemen-elemen visual dan teknis yang mendukung keseluruhan pertunjukan (Jazuli, 2021). Desain panggung pada pertunjukan Barong Singo Kubro cenderung bersifat netral dan deskriptif, tanpa struktur

panggung permanen yang membatasi gerak. Elemen atmosferik seperti pencahayaan malam hari, asap dari dupa atau kembang api, serta musik pengiring gamelan barongan turut menciptakan suasana magis dan dramatik. Dengan demikian, tempat pertunjukan tidak hanya menjadi ruang tampil, melainkan juga ruang interaksi budaya antara seniman, masyarakat, dan lingkungan sekitar

Tata cahaya dan tata suara dalam pertunjukan Barong Singo Kubro memiliki peranan penting dalam membangun suasana dramatik dan mendukung penyampaian pesan artistik kepada penonton. Pertunjukan yang digelar pada malam hari umumnya menggunakan sistem pencahayaan atau *lighting* untuk menerangi area pentas secara maksimal. Pencahayaan ini tidak hanya berfungsi sebagai penerang, tetapi juga sebagai elemen visual yang membangun suasana emosional serta menonjolkan fokus dramatik pada momen-momen tertentu dalam pementasan. Intensitas dan warna cahaya biasanya diatur menggunakan filter untuk menyesuaikan dengan adegan atau karakter yang sedang dimainkan, sebagaimana dijelaskan oleh Khoiruroh (2020) dan Jazuli (2021).

Sementara itu, tata suara juga menjadi unsur pendukung yang sangat penting. Dalam pertunjukan Barong Singo Kubro, suara gamelan yang dimainkan oleh para pengrawit menjadi sumber utama iringan musikal. Terdapat unsur senggakan atau seruan dari para pemain musik yang menambah semangat serta menjadi penanda transisi dalam pertunjukan. Pengaturan volume, arah suara, serta kejernihan instrumen gamelan menjadi perhatian utama agar keterhubungan antara pertunjukan dan audiens tetap terjaga. Hal ini sesuai dengan pendapat Bramantyo et al., (2023) yang menyatakan bahwa kualitas tata suara sangat menentukan keberhasilan penyampaian pesan artistik tanpa gangguan. Dengan demikian, perpaduan antara tata cahaya dan tata suara dalam pertunjukan Barong Singo Kubro mampu menciptakan pengalaman estetis dan emosional yang mendalam bagi penonton.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan Kesenian Barong Singo Kubro di Desa Balongrejo tersusun diawali barong pembuka, bujangganong cilik, bujangganong gedhe, barong kerah, jaranan, dadak merak, atraksi ekstrem, dan yang terakhir barongan penutup. Iringan musik memadukan gamelan tradisional dan instrumen modern sehingga menghidupkan dinamika gerak, sementara tata busana bercorak warna cerah dan rias wajah dramatis menegaskan karakter serta filosofi dari masing-masing tokoh. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif yang bertujuan menggambarkan secara mendalam bentuk pertunjukan kesenian Barong Singo Kubro di Desa Balongrejo, Kecamatan Banjarejo,

Kabupaten Blora. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

DAFTAR REFERENSI

- Alfarez, T. D., & Putra, B. H. (2022). Bentuk dan proses penciptaan Tari Barong Wadon karya Tantin Hermawati di Sanggar Tondonegoro Kabupaten Pati. *Jurnal Seni Tari*, 11(1), 45–55.
- Astuti, E. W., Rohmatun, I. N., & Putri, F. R. (2023). Barongan Blora story "Gegering Alas Jati Wengker" and its relevance to character education. *Javanologi: International Journal of Javanese Studies*, 7(1), 14–26.
- Bramantyo, T., et al. (2023). *Estetika, seni, dan media*. ISI Yogyakarta.
- Djaya, T. R. (2020). Ritualisasi kesenian Barong dalam estetika budaya: Studi eksploratif komunikasi intra personal masyarakat kota beribadat. *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study*, 6(1), 23–40.
- Emanuella, S. H., Fairuzam, I. H., Dewi, C. O., Sitanggang, L., Angelica, D., & Harjanti, I. M. (2024). Gamelan Jawa sebagai wadah pelatihan daya ingat, kepekaan, dan perkembangan motorik mahasiswa UNNES angkatan 2023. *Jurnal Kultur*, 3(2), 127–140.
- Jazuli, M. (2021). *Seni tari* (M. A. Kadir, Ed.; 2nd ed.). Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Jazuli, M., Slamet, M. D., & Parantic, L. (2020). Bentuk dan gaya kesenian Barongan Blora. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 15(1), 12–19.
- Khoiroh, K., & Kusumastuti, E. (2020). Eksistensi kesenian Barongan Kusumojoyo Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. *Jurnal Seni Tari (JST)*, 9(1), 54–64.
- Maryono. (2022). Tari sebagai media komunikasi aktual seniman di masyarakat. *Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 14(2), 168–181.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (ed. revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurdien, M. F. (2021). Perkembangan kesenian Barongan Blora “Gembong Amijoyo” pada tahun 1964–1998. *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 10(2), 1–11.
- Prabandari, S. N., & Pebrianti, S. I. (2023). Nilai sosial dalam pertunjukan kuda kepong Sanggar Wahyu Budoyo di Desa Legokkalong, Kabupaten Pekalongan. *Joged: Jurnal Seni Tari*, 22(2), 181–190.
- Prasena, A., Sundari, R. S., & Untari, M. F. A. (2023). Bentuk pertunjukan Barongan Kusumojoyo di Kabupaten Demak. *CandraRupa: Journal of Art, Design, and Media*, 2(1), 1–8.

- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77–84.
- Salsabilah, A., & Aliya, S. N. (2022). Kesenian sebagai cermin identitas budaya. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra*, 2(4), 21–26.
- Suganda, D. (2019). Budaya sebagai landasan kreativitas seniman. *Paraguna: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Pemikiran, dan Kajian Tentang Seni Karawitan*, 6(1), 62–73.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sundari, R. S., Rohidi, T. R., Sayuti, S. A., & Hartono. (2020). Barongan as media for the conservation of ethical value in education. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 9(1), 110–113.
- Utina, U. T. (2020). Struktur pertunjukan Barongan pada ritual sedekah bumi di Desa Ledok Kabupaten Blora. *Pelataran Seni*, 5(1), 29–45.
- Yulianti, N. K. D., Sariada, I. K., & Marajaya, I. M. (2024). Nilai estetika musik iringan drama tari "The Blessing of Siva-Visvapujita". *Jurnal Seni Karawitan*, 4(3), 265–272.